

# **Sosialisasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah**



Oleh:

**Laila Rahmawati, S.Ag, SS., M.Hum**

**Disampaikan pada:**

Sosialisasi Sekolah Aman dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)  
Program Sekolah Rujukan SMAN 2 Kuala Kapuas  
Kuala Kapuas, 20 September 2016

## Abstrak

Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini. Untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

Komponen literasi meliputi Literasi Dasar (Basic Literacy), Literasi Perpustakaan (Library Literacy), Literasi Media (Media Literacy), Literasi Teknologi (Technology Literacy), dan Literasi Visual (Visual Literacy)

Ruang lingkup Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA, meliputi lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi); lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi SMA; dan lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah)

10 Tips Cara Mengembangkan Budaya Literasi di Sekolah : Program “satu bulan satu buku dan diskusi hasil resensi buku” bagi Guru, Membaca Senyap 15 menit setiap hari, Program “Perpustakaan kelas” atau “Pojok Baca”, Pengadaan Buku bacaan berkualitas, Program “Kunjungan ke pameran buku”, Kunjungan ke Perpustakaan Daerah”. Kunjungan ke Penerbit terdekat, Tantangan (Challenge), dan Writing Contest dan penerbitan buku.

*Kata Kunci : Literasi, Informasi, GLS, Literasi Teknologi, Literasi Perpustakaan*

## **Sosialisasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah**

### **A. Pendahuluan**

Literasi informasi yang digunakan di sini merupakan terjemahan kata *information literacy*. Sebelum ini istilah yang digunakan dalam Bahasa Indonesia adalah melek huruf, kemelekan huruf (Glosarium, 2007). Jadi Literasi informasi berkaitan erat dengan keterampilan membaca.

Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini.

Dalam konteks internasional, pemahaman membaca tingkat sekolah dasar (kelas IV) diuji oleh Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi Pendidikan (IEA—the International Association for the Evaluation of Educational Achievement) dalam *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* yang dilakukan setiap lima tahun (sejak tahun 2001). Selain itu, PIRLS berkolaborasi dengan *Trends in International Mathematics and Science Studies (TIMSS)* menguji kemampuan matematika dan sains peserta didik sejak tahun 2011. Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD—Organization for Economic Cooperation and Development) dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Uji literasi membaca mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan.

Dalam PIRLS 2011 *International Results in Reading*, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan

skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012.

Data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah. Rendahnya keterampilan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan semua warganya sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan meluncurkan sebuah gerakan yang disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015

## B. Pengertian

### 1. Pengertian Literasi Sekolah

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.

Secara luas, literasi yang dimaksud di sini bukan sekedar membaca dan menulis, ia juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat, literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya (UNESCO, 2003)

### 2. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi

pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat adalah sekolah yang menyenangkan dan ramah anak, terlihat dari semua warganya menunjukkan empati, kepedulian, semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melibatkan publik artinya melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

### C. Tujuan

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara umum adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah:

- a) Menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah
- b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat
- c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan
- d) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

### D. komponen literasi informasi

Ferguson ([www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf](http://www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf)) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dasar, literasi

perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- 1) **Literasi Dasar** (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (drawing) berdasar pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- 2) **Literasi Perpustakaan** (*Library Literacy*), yaitu kemampuan lanjutan untuk bisa mengoptimalkan Literasi Perpustakaan yang ada. Maksudnya, pemahaman tentang keberadaan perpustakaan sebagai salah satu akses mendapatkan informasi. Pada dasarnya literasi perpustakaan, antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
- 3) **Literasi Media** (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Secara gamblang saat ini bisa dilihat di masyarakat kita bahwa media lebih sebagai hiburan semata. Kita belum terlalu jauh memanfaatkan media sebagai alat untuk pemenuhan informasi tentang pengetahuan dan memberikan persepsi positif dalam menambah pengetahuan.
- 4) **Literasi Teknologi** (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan

teknologi. Berikutnya, dapat memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (Computer Literacy) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta menjalankan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

- 5) **Literasi Visual** (Visual Literacy), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang setiap hari membanjiri kita, baik dalam bentuk tercetak, di televisi maupun internet, haruslah terkelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

---

E. Ruang lingkup dan Tahapan GLS di SMA, meliputi:

Ruang lingkup Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA, meliputi

- 1) lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi);
- 2) lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi SMA; dan
- 3) lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah)

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan literasi di SMA terbagi menjadi tiga tahap, yakni:

- pembiasaan,
- pengembangan, dan
- pembelajaran

F. Cara Mengembangkan Budaya Literasi di Sekolah.

Dalam konteks SMA, contoh kegiatan literasi dipaparkan sebagai berikut:

No.	Komponen	Contoh Kegiatan		
		Tahap Pembiasaan	Tahap Pengembangan	Tahap Pembelajaran
1.	Literasi Dasar	Membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar setiap hari	Mendiskusikan bacaan	Menuliskan analisis terhadap bacaan
2.	Literasi Perpustakaan	Mencari bahan pustaka yang diminati untuk kegiatan membaca 15 menit	Menggunakan perpustakaan sebagai sumber informasi dalam diskusi tentang bacaan	Mencantumkan daftar pustaka dalam laporan tugas/ praktik setiap mata pelajaran
3.	Literasi Media	Membaca berita dari media cetak/ daring dalam kegiatan membaca 15 menit	Mendiskusikan berita dari media cetak/daring	Membuat komunitas pembelajaran untuk diskusi dan berbagi informasi terkait pemahaman mata pelajaran antar teman, guru, dan antarsekolah
4.	Literasi Teknologi	Membaca buku elektronik	Memberikan komentar terhadap buku elektronik	Setiap mata pelajaran memanfaatkan teknologi (komputasi, searching, dan share) dalam mengolah, menyaji, melaporkan hasil kegiatan/ laporan
5.	Literasi Visual	Membaca film atau iklan pendek	Mendiskusikan film atau iklan pendek	Menggunakan aplikasi video/film dalam menyaji dan melaporkan kegiatan hasil praktik/diskusi/ observasi melalui website sekolah, youtube, dll.

Sumber : Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas

Bagaimana Agar GLS bisa terlaksana? Diperlukan Peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu

- kepala sekolah
- guru sebagai pendidik, dan
- pustakawan sebagai tenaga kependidikan (pustakawan )

Mengembangkan Budaya Literasi di lingkungan sekolah memang tidak mudah, tapi bukan berarti kita diam dan tidak melakukan apa-apa. Budaya literasi di sekolah bisa dikembangkan dengan berbagai kegiatan menarik yang

bisa membuat guru dan siswa bisa terlibat langsung di dalamnya. Berikut ini adalah 10 Tips Cara Mengembangkan Budaya Literasi di Sekolah (<https://motivator Kreatif.wordpress.com/2016/02/01/10-cara-mengembangkan-budaya-literasi-di-sekolah/>):

- 1 Program “**satu bulan satu buku** dan diskusi hasil resensi buku” bagi Guru. Guru sekarang harus menjadi guru di atas rata-rata dengan membaca dan menulis, minimal bisa membaca satu buku dalam satu bulan. Setelah membaca buku, guru diharapkan menulis resensi dari buku yang selesai dibaca, kemudian didiskusikan dalam acara diskusi mingguan atau bulanan.



- 2 **Membaca Senyap 15 menit setiap hari**, pada saat pelajaran di kelas dimulai, atau disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Sekolah wajib menyediakan buku non teks pelajaran sebagai bahan bacaan bagi guru dan siswa. Salah satu upaya penumbuhan budi pekerti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai materi baca yang berisikan nilai-nilai moral dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan Indonesia seperti yang terkandung dalam butir-butir Nawacita: nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.



2

**MEMBACA  
SENYAP**

**15 MENIT SETIAP HARI**

Sekolah wajib menyediakan Buku Non Teks Pelajaran sebagai bahan bahan bacaan bagi Guru dan Siswa

#Ayo Membaca dan Menulis

www.motivatorpendidikan.com

guru

- 3 Program “Perpustakaan kelas” atau “Pojoyok Baca”. Sekolah membuat program agar setiap kelas memiliki perpustakaan mini atau pojok baca di setiap kelas. Adapun buku-bukunya adalah sumbangan siswa itu sendiri.



3

**PERPUSTAKAAN  
KELAS**

SEKOLAH MEMBUAT PROGRAM AGAR SETIAP KELAS MEMILIKI PERPUSTAKAAN MINI ADAPUN BUKU-BUKUNYA ADALAH HASIL DARI SUMBANGAN SISWA ITU SENDIRI

#Ayo Membaca dan Menulis

www.motivatorpendidikan.com

guru

- 4 Pengadaan Buku bacaan berkualitas. Sekolah membuat program untuk membeli buku-buku yang bisa menginspirasi guru dan siswa.



- 5 Program tahunan “Kunjungan ke pameran buku”. Sekolah memasukkan kegiatan “Kunjungan ke pameran buku” ke dalam Program Tahunan. Jadi, guru mengajak siswa-siswinya berkunjung ke pameran buku di kota/daerahnya.



- 6 “Kunjungan ke Perpustakaan Daerah”. Secara terjadwal sekolah membuat program Kunjungan ke Perpustakaan Daerah setempat.



- 7 **Kunjungan ke Penerbit terdekat**



Secara terjadwal sekolah membuat program Kunjungan ke Penerbit setempat, atau penerbit terdekat. Kalau tidak ada penerbit, bisa diganti kunjungan ke toko buku.

- 8 **Tantangan (*Challenge*)**. Sekolah membuat program tantangan membaca buku kepada guru dan siswa. Misalnya siapa yang berhasil membaca 100 judul buku dalam satu tahun akan mendapatkan hadiah (*reward*)



- 9 **Writing Contest dan penerbitan buku**. Sekolah membuat lomba menulis buku kepada guru dan siswa. Pihak sekolah akan menerbitkan buku bagi para pemenang.



10 **Reading Award.** Sekolah memberikan penghargaan “reward” kepada :

- Siswa atau guru yang paling rajin membaca di perpustakaan
- Perpustakaan kelas terbaik
- Siswa atau guru yang berhasil menerbitkan buku



#### G. Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.
2. Komponen literasi meliputi Literasi Dasar (Basic Literacy), Literasi Perpustakaan (Library Literacy), Literasi Media (Media Literacy), Literasi Teknologi (Technology Literacy), dan Literasi Visual (Visual Literacy)

3. Ruang lingkup Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA, meliputi lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi); lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi SMA; dan lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah)
4. 10 Tips Cara Mengembangkan Budaya Literasi di Sekolah :
  - ✓ Program “satu bulan satu buku dan diskusi hasil resensi buku”
  - ✓ Membaca Senyap 15 menit setiap hari, pada saat pelajaran di kelas dimulai, atau disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing.
  - ✓ Program “Perpustakaan kelas” atau “Pojok Baca”.
  - ✓ Pengadaan Buku bacaan berkualitas.
  - ✓ Program tahunan “Kunjungan ke pameran buku”.
  - ✓ Kunjungan ke Perpustakaan Daerah”. Kunjungan ke Penerbit terdekat
  - ✓ Tantangan (*Challenge*). Sekolah membuat program tantangan membaca buku kepada guru dan siswa.
  - ✓ Writing Contest dan penerbitan buku.
  - ✓ Reading Award. Sekolah memberikan penghargaan “reward” kepada : Siswa atau guru yang paling rajin membaca diperpustakaan, Perpustakaan kelas terbaik, dan Siswa atau guru yang berhasil menerbitkan buku

## DAFTAR PUSTAKA

- Cara mengembangkan budaya literasi di Sekolah  
<https://motivator Kreatif.wordpress.com/2016/02/01/10-cara-mengembangkan-budaya-literasi-di-sekolah/>
- Ferguson (www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf)
- Glosarium istilah asing – Indonesia.(2007). Jakarta: Pusat Bahasa
- Namin AB Ibnu Solihin|10 Cara Mengembangkan Budaya Literasi di Sekolah  
<https://motivator Kreatif.wordpress.com/2016/02/01/10-cara-mengembangkan-budaya-literasi-di-sekolah/> akses tgl 20 September 2016-10-16
- Penjelasan Singkat Gerakan Literasi Sekolah (GLS),  
<http://mangwaskim.blogspot.com/2016/05/penjelasan-singkat-gerakan-literasi.html>
- Sulistyo Basuki, Literasi informasi
- Sutrianto,dkk., Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas,  
Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016
-